



Pengaruh Pembiayaan Bank Syari'ah, Zakat, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara

Dian Alasta Selian

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh.

Email: oedy_an@rocketmail.com

Syahrul Ependi Siregar

Email: oedy_an@rocketmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pembiayaan Bank Syari'ah, Zakat, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode deskriptif kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data Kuantitatif. Sumber data berasal dari Data Sekunder, berupa laporan keuangan pembiayaan perbankan syari'ah di Sumatera Utara, laporan keuangan jumlah penerimaan zakat BAZNAS dan Dompot Dhuafa Waspada, laporan tahunan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (BPS) tentang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara, laporan tahunan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (BPS) tentang Inflasi dan laporan tahunan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (BPS) tentang Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data Pembiayaan Bank Syari'ah di Sumatera Utara, seluruh data pengumpulan Zakat di Sumatera Utara, seluruh data Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) di Sumatera Utara, seluruh data Inflasi di Sumatera Utara, dan seluruh data kemiskinan di Sumatera Utara, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah data Pembiayaan Bank Syari'ah, data Pengumpulan Zakat, data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), data Inflasi dan data Kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2004-2012. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan Model Linier menggunakan 4 variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah Pembiayaan Bank Syari'ah, Zakat, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi, sedangkan Variabel Bebas atau terikat adalah Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Selanjutnya hasil diolah dengan Bantuan Aplikasi Software SPSS versi 21. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel Pembiayaan Bank Syari'ah tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Kemudian untuk variabel Zakat juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Sedangkan untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Dan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Secara bersama-sama berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan maka Pembiayaan Bank Syari'ah, Zakat, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan karena signifikansi penelitian $0,009 < 0,05$.

Kata kunci: bank syari'ah, zakat, PDRB, penduduk miskin, Sumatera Utara.

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan problematika kemanusiaan yang telah mendunia hingga kini masih menjadi isu sentral di belahan bumi manapun. Selain bersifat laten dan aktual, kemiskinan adalah penyakit sosial ekonomi yang tidak hanya di alami Negara-negara berkembang bahkan Negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat. Negara Inggris mengalami kemiskinan di penghujung tahun 1700-an pada era kebangkitan revolusi industry di Eropa. Sedangkan Amerika Serikat bahkan mengalami depresi dan resesi

ekonomi pada tahun 1930-an dan baru setelah 30 tahun kemudian Amerika Serikat tercatat sebagai negara adidaya dan terkaya didunia (Todaro, 2008: 12).

Di negara-negara miskin, perhatian pertama terfokus pada dilema antara pertumbuhan jumlah penduduk versus distribusi pendapatan. Jumlah penduduk yang besar sementara kualitas sumber daya manusia rendah akan berdampak pada banyak hal. Seperti, rendahnya pendapatan, minimnya investasi, konsumsi yang tidak sesuai nilai standar kesehatan gizi, banyaknya pengangguran, serta kurang tersedianya sarana pendidikan dan kesehatan yang tidak memadai. Demikian juga halnya dengan tidak meratanya distribusi pendapatan penduduk atau terjadinya ketimpangan pendapatan. Pada prakteknya, angka ketimpangan untuk Negara-negara yang ketimpangan pendapatan dikalangan penduduknya berkisar tajam antara 0,50 hingga 0,70, sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya dikenal relative paling baik (paling merata), berkisar antara, 0,20 hingga 0,35 (Didik Jarwoko, 2012: 79).

Jumlah kemiskinan dan persentase penduduk miskindi Indonesia selalu berfluktuasi dari tahun ketahun, meskipun ada kecenderungan menurun pada salah satu priode (2000-2005). Menurut Badan Pusat Statistik pada periode 1996-1999 penduduk miskin meningkat sebesar 13,96 juta, yaitu dari 34,01 juta (17,47 %) menjadi 47,97 Juta (23,43%) pada tahun 1999. Kembali cerah ketika priode 1999-2002, penduduk miskin menurun 9,57 juta yaitu dari 47,97 (2343%) menurun menjadi 38,48 juta (18,20%). Keadaan ini terjadi ketika periode berikutnya (2002-2005) yaitu penurunan penduduk miskin hingga 35,10 juta pada tahun 2005 dengan persentasi menurun dari (18,20%) menjadi 15,97%. Sedangkan pada tahun 2006 penduduk miskin meningkat sebesar 3,95 juta (1,78%). Pada tahun 2007 hingga 2010 terjadi penerunan jumlah penduduk miskin dari 37,2 juta menjadi 31,0 juta. Berikut ini merupakan data perkembangan penduduk miskin di Indonesia. Berikut ini merupakan tabel perkembangan jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin di Indonesia periode 2000-2013.¹

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin, 2000-2013

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin
2000	38.74	19.14
2001	37.87	18.41
2002	38.39	18.20
2003	37.34	17.42
2004	36.15	16.66
2005	35.10	15.97
2006	39.30	17.75
2007	37.17	16.58
2008	34.96	15.42
2009	32.53	14.15

¹ *Ibid*

2010	31.02	13.33
Maret 2011	30.02	12.49
September 2011	29.89	12.36
Maret 2012	29.13	11.96
Sept 2012	28.59	11.66
Maret 13	28.07	11.37

Sumber: www.bps.go.id²

Demikian pula terhadap perkembangan penduduk miskin di Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan provinsi keempat yang terbesar jumlah penduduknya di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada tahun 2012 penduduk Sumatera Utara berjumlah 13.215.401 jiwa. Jumlah penduduk miskin di Sumatera utara mengalami perubahan dari tahun 1999-2010. Akibat terjadinya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, penduduk miskin di Sumatera Utara meningkat pada tahun 1999 menjadi 16,74 persen dari total penduduk Sumatera Utara yaitu sebanyak 1,97 juta jiwa. Pada tahun 2003 terjadi penurunan penduduk miskin baik secara absolut maupun secara persentase, yaitu menjadi 1,89 juta jiwa sekitar 15,89 persen, sedangkan tahun 2004 jumlah dan persentase turun menjadi sebanyak 1,80 juta jiwa atau sekitar 14,93 persen, kemudian pada tahun 2005 penduduk miskin turun menjadi 1,84 juta jiwa atau sekitar 14,93 persen, namun akibat dampak kenaikan BBM pada bulan Maret dan Oktober 2006 meningkat menjadi 1,98 juta jiwa atau 12,55 persen. Pada tahun 2009 angka kemiskinan ini kembali turun menjadi 1,50 juta jiwa atau 11,51 persen. Selanjutnya pada kondisi bulan September 2012 jumlah penduduk miskin Sumatera Utara menjadi 1,38 juta jiwa atau 10,41 persen.³

Dengan jumlah penduduk yang beragama Islam sebesar 207.176.162⁴ jiwa berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010 maka dapat diperkirakan penduduk miskin di Indonesia didominasi oleh umat Islam. Kondisi semakin menambah stigma negatif kepada umat Islam yang sebagian besar adalah umat yang berada dibawah garis kemiskinan. Pada kondisi seperti ini, instrument dan institusi yang berasosiasi dengan Islam menjadi dipertanyakan efektifitas peran dan posisinya. Berikut merupakan grafik kemiskinan di Indonesia hingga 2011:

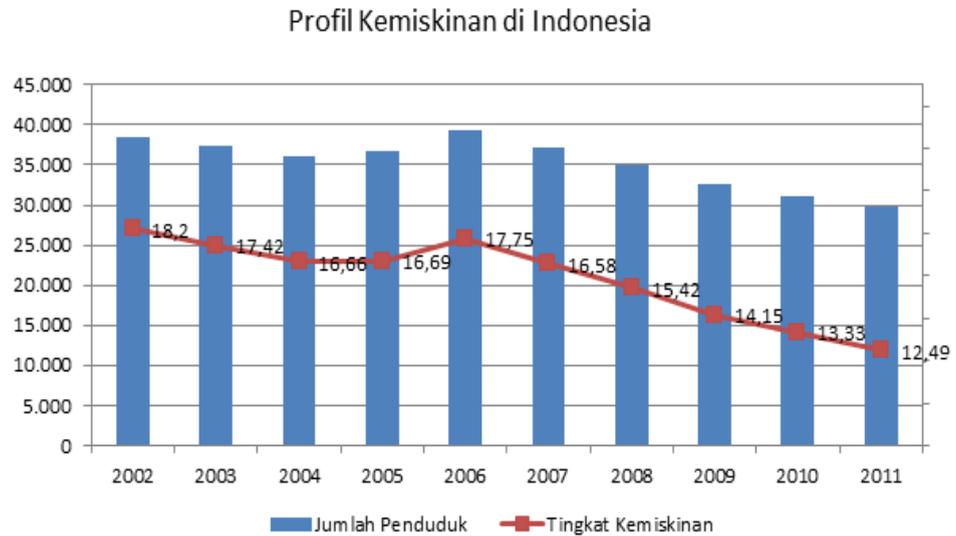
² Catatan:

Sejak Desember 1998 digunakan standar kemiskinan baru yang merupakan penyempurnaan standar lama. Data tahun 1976-1996 menggunakan standar lama, angka tahun 1996-2013 menggunakan standar baru. Referensi waktu untuk seluruh data adalah Februari, kecuali data tahun 1998 (Desember) dan tahun 2006 2010 (Maret). Data mulai tahun 1999 tanpa Timor Timur

³ Badan Pusat Statistik, Sumatera Utara Dalam Angka 2013, (Medan: 2013), h. 43-44.

⁴ Badan Pusat Statistik, Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut, <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321> (diakses tanggal 11 Agustus 2014)

Gambar 1. Grafik kemiskinan di Indonesia



Sumber: www.bps.go.id

Disisi lain perbankan syariah sebagai salah satu institusi umat Islam di Indonesia yang merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi umat Islam saat ini telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, perbankan syariah mampu tumbuh $\pm 37\%$ sehingga total asetnya menjadi Rp174,09 triliun. Pembiayaan telah mencapai Rp135,58 triliun (40,06%, yoy) dan penghimpunan dana menjadi Rp134,45 triliun (32,06%). Strategi edukasi dan sosialisasi perbankan syariah yang ditempuh dilakukan bersama antara Bank Indonesia dengan industri dalam bentuk *iB campaign* baik untuk *funding* maupun *financing* telah mampu memperbesar *market share* perbankan syariah menjadi $\pm 4,3\%$. Penghimpunan dana masyarakat terbesar dalam bentuk deposito yaitu Rp78,50 triliun (58,39%) diikuti oleh Tabungan sebesar Rp40,84 triliun (30,38%) dan Giro sebesar Rp15,09 triliun (11,22%). Penyaluran dana masih didominasi piutang Murabahah sebesar Rp80,95 triliun atau 59,71% diikuti pembiayaan Musyarakah yang sebesar Rp25,21 triliun (18,59%) dan pembiayaan Mudharabah sebesar Rp11,44 triliun (8,44%), dan piutang Qardh sebesar Rp11,19 triliun (8,25%).

Peran zakat juga merupakan peran yang tidak bisa di pungkiri keberadaannya dalam hal mengentaskan kemiskinan, baik dalam kehidupan Muslim ataupun dalam kehidupan lainnya. Tujuan utama dari zakat adalah mengentaskan kemiskinan dan juga membantu para fakir miskin serta untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kemasyarakatan lainnya. Zakat juga berperan membantu Negara Muslim lainnya dalam menyatukan hati para warganya untuk dapat loyal kepada Islam dan juga membantu segala permasalahan di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa target utama dari aplikasi zakat adalah untuk mengentaskan kemiskinan secara keseluruhan.

Sepanjang sejarah hidup umat manusia, kemiskinan adalah plot cerita yang tak pernah bisa dihapus, dan sejarah hidup manusia juga tidak lepas dari sejarah bagaimana mana manusia berusaha dengan beragam cara untuk mengatasinya. Zakat merupakan salah satu solusi yang diserukan agama Islam untuk menghapus kemiskinan dan kesenjangan ekonomi tersebut. Dunia Islam Klasik dan Modern telah menerbitkan berbagai perundangan dan menjalankan beragam pola manajemen perzakatan dalam rangka mengentaskan kemiskinan tersebut.

Kondisi makro ekonomi yang diantaranya ditunjukkan dengan data Produk Domestik Bruto dan Inflasi merupakan dua hal yang sering dikaitkan dengan kesehatan ekonomi di suatu negara. Kinerja perekonomian suatu negara dalam periode tertentu dapat diukur melalui suatu indikator penting yakni data pendapatan nasional. Konsep dalam laporan pendapatan nasional adalah Produk Domestik Bruto (PDB)/Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada perinsipnya Produk Domestik Bruto (PDB)/Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, atau jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB)/Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa akhir yang di hitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Data tersebut digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB)/Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga Konstan menunjukkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran kesejahteraan sedangkan Inflasi pada sisi lainnya menjadi pemicu penurunan daya beli akibatnya melambungnya harga barang yang gilirannya akan berpengaruh pada jumlah penduduk miskin. Penyebab Inflasi sangat beragam oleh sebab itu pengambil kebijakan harus tahu persis apa akar permasalahan yang menyebabkan kenaikan pada harga barang dan jasa. Beberapa penyebabnya adalah devaluasi, kenaikan gaji pegawai negeri, kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) dan kenaikan harga listrik dan lain sebagainya.

Berikut merupakan perkembangan PDRB Sumatera Utara:

Tabel 2. Perkembangan PDRB Sumatera Utara atas dasar harga berlaku (*current price*)

2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
115465,5	139618,3	160376,8	181819,7	213931,7	236353,6	275700,2	314156,6	351118,2

Sumber: sumatera utara dalam angka 2013

Sedangkan untuk laju inflasi, Tingkat inflasi di Sumatera Utara secara umum juga kondisinya lebih baik dari nasional, di mana rata-rata capaian angka inflasi di bawah nilai

2 digit. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pemerintah dan otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia di Medan melalui Tim Pengendali Inflasi Daerah telah berjalan dengan baik. Adapun perkembangan nilai inflasi Sumatera Utara dibandingkan dengan tingkat nasional disajikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3. Nilai inflasi rata-rata tahun 2004-2012

2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
4,23	6,8	22,4	6,11	6,6	10,72	2,61	8,00	3,67

Sumber: Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Utara No. 35/06/12/Thn.XVII, 02 Juni 2014

Secara umum, laju inflasi Sumatera Utara masih dalam kondisi yang rendah (di bawah 2 digit) kecuali pada tahun 2008 yang mencapai 6,6%. Hal ini sebagai akibat kontraksi ekonomi di seluruh dunia, dan bahkan capaiannya selalu di bawah capaian nasional kecuali pada tahun 2010 Sumatera Utara capaian tingkat inflasinya di atas nasional, di mana capaian nasional sebesar 2,61. Tetapi hal ini akan terus diupayakan untuk menstabilkannya dalam rangka tetap mempertahankan tingkat daya beli masyarakat.

Kedua indikator ini bersama-sama dengan indikator Islam yaitu pembiayaan bank syariah dan zakat menjadi sangat menarik untuk di teliti pengaruhnya terhadap penduduk miskin di Sumatera Utara.

Landasan Teori

1. Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan maupun jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan. Sedangkan kemiskinan mutlak dan relatif adalah sejumlah uang yang dapat dipakai untuk membeli 21.000 kalori setara beras sehari per orang. Michael Parkin (2000:368) mendefinisikan

“Poverty is a state in which a household’s income is too low to buy the quantities of food shelter and clothing that are deemed necessary”. Sedangkan Samuelson mendefinisikan *“poverty is a condition in which people have ineadquate in comes”*.

2. Pembiayaan bank syariah

M. Syafi’I Antonio (2001:160) menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok Bank yaitu pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*.

Kemudian di jelaskan lagi dalam UU no. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1 poin ke 25 menjelaskan bahwa:

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a) Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah;
- b) Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik;
- c) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna’;
- d) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh; dan
- e) Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Pembiayaan juga dapat diartikan sebagai pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri atau lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Veithzal Rivai, 2010:681). Dalam kaitannya dengan pembiayaan pada perbankan Islam atau istilah teknisnya disebut sebagai aktiva produktif. Aktiva produktif adalah penanaman dana Bank Islam baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga Islam, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen, dan kontinjensi pada rekening administratif serta sertifikat *wadiah*.

Berbeda dengan pengertian kredit yang mengharuskan debitur mengembalikan pinjaman dengan pemberian bunga kepada Bank, maka pembiayaan berdasarkan prinsip syariah pengembalian pinjaman dengan bagi hasil berdasarkan kesepakatan antara Bank dan debitur. Misalnya, pembiayaan dengan prinsip jual beli ditujukan untuk memiliki barang, sedangkan yang menggunakan prinsip sewa ditujukan untuk mendapatkan jasa (Yusuf, 2009:67).

3. Zakat

Zakat menurut bahasa, berarti *nama'* berarti kesuburan, *thaharah* berarti kesucian, *barakah* berarti keberkatan dan berarti juga *tazkiyah tathhir* yang artinya mensucikan. Syara' memakai kata tersebut untuk kedua arti ini. Pertama, dengan zakat diharapkan akan mendatangkan kesuburan harta dan pahala. Karenanyalah dinamakan “harta yang dikeluarkan itu” dengan zakat. Kedua, zakat merupakan suatu kenyataan jiwa yang suci dari kikir dan dosa. Sedangkan Zakat menurut syara, Al-Mawardi dalam kitab *Al-Hawi* mengatakan:

الزكاة اسم لأخذ شيء مخصوص ص من مال مخصوص ص على أو صاف مخصوص صة لطائفة مخصوص
ص.

Artinya: “zakat itu sebutan untuk pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat yang tertentu untuk diberikan kepada golongan yang tertentu”

Asyaukani berkata:

اعطاء جزء من النصاب الى فقير و نحوه غير متصف بمانع شرعي يمنع من التصرف اليه.

“memberi suatu bagian dari harta yang sudah sampai nishab kepada orang fakir dan sebagainya, yang tidak bersifat dengan sesuatu halangan syara' yang tidak membolehkan kitamemberikan kepadanya”.

4. Produk Domestik Bruto (PDB)/ Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik, salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu Negara atau wilayah dalam satu periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB)/Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB/PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB/PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedan PDB/PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

Ditinjau dari segi produksi, PDB adalah merupakan jumlah nilai produk akhir atau nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang dimiliki oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Ditinjau dari segi pendapatan, PDB merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang dimiliki oleh seluruh masyarakat disuatu negara dalam jangka waktu tertentu. PDB yang dihitung berdasarkan jumlah pengeluaran konsumsi keseluruhan semua masyarakat disuatu negara dinamakan PDB atas pengeluaran.

5. Inflasi

Inflasi oleh para ekonomi modern didefinisikan sebagai kenaikan yang menyeluruh jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang dan jasa. Pengukuran inflasi dilakukan dengan menggunakan tingkat inflasi (rate of inflation) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Tingkat harga} - \text{tingkat harga } t-1}{\text{Tingkat harga } t-1} \times 100 = \text{Rate of Inflation}$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Untuk mendeteksi normalitas data, dilakukan melalui analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Dari hasil pengolahan data tersebut, besar nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,467 dan signifikansi pada 0,981 maka disimpulkan data terdistribusi secara normal karena $p=0,981 > 0,05$ yang menunjukkan H_0 diterima. Hal ini sejalan dengan hasil yang didapatkan dari uji grafik normal diagram dan plot data.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk membuktikan apakah ubahan atau variabel bebas pada penelitian ini dapat diasumsikan tidak saling berintervensi ketika dibuat pemodelan dengan variabel terikat. Kriteria dinyatakan bahwa variabel bebas tidak saling intervensi satu sama lain ketika:

1. Jika nilai *tolerance* >10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Pengujian multikolinieritas dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Pada tabel rangkuman hasil uji multikolinieritas di atas, diperoleh harga VIF melebihi dari nilai 1 dan *Tolerance* <0,01. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residu pada model regresi bersifat heterogen atau homogen. Apabila bersifat heterogen, akan menyebabkan model regresi tidak mampu meramalkan dengan akurat, karena memiliki residu yang tidak teratur. Pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas digunakan *scatter plot*. Kriterianya adalah apabila titik-titik pada *scatter plot* atau diagram pencar tidak membentuk pola tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terkendala heteroskedastisitas.

Berdasarkan grafik *scatter plot* diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkendaa heteroskedastisitas, karena diagram pencar tidak membentuk pola tertentu.

c. Uji autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *run test*. Uji *run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Ada atau tidaknya korelasi ditentukan dari signfikansi koefisien parameter residual. Jika signifikansi residual $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Dari hasil pengujian yang diperoleh dari table 10 menunjukkan nilai test adalah sebesar 1.88589 dengan probabilitas 0,968 yang berarti di atas signifikansi 0,05 ($0,968 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual acak atau random, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3. Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi linear, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui meregresikan. Dari pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan dalam pengolahan data. Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi berganda. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS 21, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Uji regresi data

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1955.250	188.815		10.355	.000
	Pembiayaan Bank Syariah	6.371E-6	.000	.790	1.560	.194
	Zakat	1.940E-7	.000	.216	1.388	.237
	Pendapatan Domestik Bruto	-.004	.001	-1.583	-3.149	.035
	Inflasi	13.799	4.909	.389	2.811	.048
a. Dependent Variable: Kemiskinan						

Sumber: SPSS 21 Data diolah 2014

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1955,250 + 6,371 X_1 + 1,940 X_2 - 0,004 X_3 + 13,799 X_4$$

Maksudnya adalah:

- a) Konstanta sebesar 1955,250 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel Pembiayaan Bank Syariah, Zakat, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Inflasi maka jumlah kemiskinan adalah 1955,250.
- b) Koefisien regresi b_1 sebesar 6,371 berarti setiap terjadi kenaikan pembiayaan Bank Syariah akan diikuti dengan peningkatan jumlah kemiskinan sebesar 6,371 satuan dan variabel lainnya dianggap konstan.
- c) Koefisien regresi b_2 sebesar 1,940 berarti setiap terjadi kenaikan zakat akan diikuti dengan peningkatan jumlah kemiskinan sebesar 1,940 satuan dan variabel lainnya dianggap konstan.
- d) Koefisien regresi b_3 sebesar -0,004 berarti setiap terjadi penurunan pendapatan domestik bruto akan diikuti dengan penurunan jumlah kemiskinan sebesar 0,004 satuan dan variabel lainnya dianggap konstan.
- e) Koefisien regresi b_4 sebesar 13,799 berarti setiap terjadi kenaikan Inflasi akan diikuti dengan peningkatan jumlah kemiskinan sebesar 13,799 satuan dan variabel lainnya dianggap konstan.

4. Analisis koefisien korelasi dan determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R lebih besar dari 0,5 atau mendekati 1.

Koefisien determinasi (R *Square*) menunjukkan seberapa besar variabel dependen menjelaskan variabel dependennya. Nilai R *square* adalah 0 sampai 1. Apabila R *square* mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk mendeteksi variasi variabel dependennya. Sebaliknya semakin kecil R *square* maka kemampuan variabel independennya untuk menjelaskan variabel dependen semakin terbatas.

Pada model summary nilai $R = 0,972$ hal ini menjelaskan bahwa hubungan atau korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen sangat kuat karena berada diatas 0,5. Angka *adjusted R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,889, hal ini berarti 88,9% variasi atau perubahan jumlah kemiskinan dapat dijelaskan dengan variasi Pembiayaan Bank Syariah, Zakat, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Inflasi sedangkan sisanya 11,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

5. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis atau uji asumsi dan dinyatakan bahwa model regresi diasumsikan tidak terganggu oleh masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, maka analisis regresi linear dapat dilakukan. Untuk

mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, maka dapat dilakukan dengan uji t (*t test*) dan uji f (*f test*).

a. Uji t (*t test*)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi konstanta dan setiap variabel independennya. Berdasarkan pengolahan data dalam SPSS 17, diperoleh hasil sebagai berikut:

Untuk variabel pembiayaan Bank Syariah, berdasarkan data tersebut dapat kita simpulkan bahwa $t_{hitung} = 1,560$ dengan signifikansi $0,194$ atau lebih besar dari $0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga pembiayaan Bank Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Untuk variabel Zakat adalah $1,388$ dengan nilai signifikansi $0,237$. Signifikansi penelitian juga menunjukkan signifikansi yang lebih besar dari $0,05$ ($0,237 > 0,05$) maka H_1 ditolak sehingga variabel zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Untuk variabel pendapatan domestik bruto adalah $-3,149$ dengan nilai signifikansi $0,035$. Signifikansi penelitian menunjukkan signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ ($0,035 < 0,05$) maka H_1 diterima sehingga variabel pendapatan domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Untuk variabel inflasi adalah $2,811$ dengan nilai signifikansi $0,048$. Signifikansi penelitian juga menunjukkan signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ ($0,048 < 0,05$) maka H_1 diterima sehingga variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

b. Uji F (*f test*)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari uji ANOVA atau *F test*, diperoleh F_{hitung} sebesar $17,038$ dengan tingkat signifikansi $0,009$. Hal ini menunjukkan bahwa Pembiayaan Bank Syariah, Zakat, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan karena signifikansi penelitian $0,009 < 0,05$.

Penutup

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis secara parsial variabel Pembiayaan Bank Syariah, Zakat, PDRB, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan secara simultan Pembiayaan Bank Syariah, Zakat, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan karena signifikansi penelitian $0,009 < 0,05$.

2. Saran

- a) Agar pemerintah memperhatikan tingginya angka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara apabila dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia.
- b) Bagi masyarakat Sumatera Utara, khususnya yang beragama Islam yang berkemampuan untuk dapat menyadari bahwa zakat merupakan satu kewajiban baik untuk sosial maupun untuk individu, mengingat kemiskinan di Sumatera Utara sesuai dengan data publikasi Badan Pusat Statistik 2013 mencapai 1 286,67 jiwa atau sama dengan 9,38 % dari seluruh penduduk yang berjumlah 13.326.307 jiwa.
- c) Harus adanya transparansi semua pihak pengumpul zakat baik pemerintah maupun swasta dalam pengeloan dan pendistribusian zakat, agar masyarakat memiliki kepercayaan untuk pendistribusian zakat yang dimilikinya dapat disalurkan kesemua pihak yang membutuhkan dan tidak terjadi timpang tindih dala pelaksanaannya.
- d) Sebaiknya penggunaan penyaluran zakat tidak disalahgunakan sebagaimana fungsi zakat semestinya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pra-sejahtera.
- e) Peran zakat dalam upaya pengentasan kemiskinan sejauh ini masih sebagai pelengkap dalam konteks mikro, atau nasional hal ini dikerenakan masih sangat kecilnya potensi zakat yang dapat di optimalkan.

Daftar Pustaka

- Al-baly, Abdul Al-hamid Mahmud, 2006. *Ekonomi Zakat*. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- Ali, Nuruddin Mhd, 2006. *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal*. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2010. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani Pers Jakarta.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasby, 2009. *Pedoman Zakat*. Pustaka Rizki Putra. Semarang.
- Badan Pusat Statistik, Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia, <http://www.bps.go.id> (diakses tanggal 11 Agustus 2014).
- _____ *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*, <http://sp2010.bps.go.id> (diaksestanggal 11 Agustus 2014)
- _____ Badan Pusat Statistik, 2005. *Pendapatan Regional Propinsi Sumatera Utara 2000-2004*. Medan.

Bank Indonesia, "Outlook BS 2013 Seminar I", <http://www.bi.go.id> (diakses tanggal 11 Agustus 2014)

_____, "Statistik Perbankan Syariah", <http://www.bi.go.id> (diakses tanggal 11 Agustus 2014)

Budiono, Kholis "Pengaruh Pembiayaan Bank Syari'ah, Zakat, PDB dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia". Mahasiswa Ekonomi Keuangan Syariah Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Gujarati, Damodar N, 2006. *Essentials of Econometrics*, terj. Julius A. Mulyadi dan Yelvi Andri, *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta.

Jarwoko, Didik, 2010. *Ketimpangan Ekonomi dan Pendapatan Nasional*. BPFE-UGM. Yogyakarta

Jhingan, M. L, 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad, 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.

Nassar, M.Fuad, "Integrasi Pengelolaan Zakat Dalam Undang-Undang Zakat No. 23 Tahun 2011", <http://pusat.baznas.go.id/berita-artikel/integrasi-pengelolaan-zakat-dalam-uu-no-23-tahun-2011/>, (diakses tanggal 21 Agustus 2014).

Parkin, Michael. *Economics*, 5th edition, 2000. Addison Wesley Publishing Company. Massachusetts.

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, *Pertumbuhan PDRB*, <http://www.sumutprov.go.id> (diakses tanggal 11 Agustus 2014)

Priadana, Moh. Sidik dan Muis, Saluddin, 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Qardhawi, Yusuf, 2011. *Hukum Zakat cetakan ke 12*. Litera Antar Nusa. Jakarta.

Republika.co.id, "Potensi Zakat Rp. 217 Trilyun Terserap 1 persen", <http://www.republika.co.id>, (diakses tanggal 21 Agustus 2014)

Rivai, Veithzal, dan Arfian Arifin, 2010. *Islamic Banking: Sebuah teori, konsep, dan aplikasi*. Ed. 1 Cet. 1. Bumi Aksara. Jakarta.

Samuelson, Paul. A. and William, 1995. *Economics, an Introductory Analysis. 15th edition*, McGraw Hill KM Gakusha, Ltd. Tokyo.

Sarwono, Jonathan dan Martadiredja, 2008. *Riset Bisnis*. Andi. Yogyakarta.

Santoso, Singgih. *Menggunakan SPSS Untuk Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Todaro, Michael P, 2008. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1, edisi 9*. Erlangga. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah

Wibisono, Dermawan, 2002. *Riset Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Yusuf, Ayus Ahmad dan Abdul Aziz, 2009. *Manajemen Operasional Bank Syariah*. STAIN Press. Cirebon.